

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup.¹ Al-Qur'an *al-Kari>m* memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat.² Al-Qur'an mengajak kaum muslimin untuk mencari ridho, mendapatkan ilmu dan kearifan serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.³ Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran teks selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu manusia. Karena, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam Al-Qur'an.⁴

Wah}bah Al-Zuhaili>, sebagaimana dituangkannya dalam kitab usul al-fiqh *al-Islam>mi* mengatakan, bahwa Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah secara verbatim (*lafaz}* dan makna). Dalilnya adalah *i'ja>z* Al-Qur'an

¹Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 24. Rasyid Ridha menulis dalam bukunya yang berjudul *Al - Wahy al-muhammadi* yang kemudian dikutip oleh Aflatun Muchtar mengatakan bahwa sebagai petunjuk, Al-Qur'an mengandung beberapa tujuan utama antara lain menerangkan hakekat agama yang meliputi: iman kepada tuhan, iman kepada hari kebangkitan, dan amal shaleh, selain itu juga menjelaskan tentang kenabian dan kerasulan serta tugas-tugas dan fungsi mereka, termasuk menjelaskan islam tentang agama fitrah yang sesuai dengan akal pikiran. Lihat, Aflatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah: Fungsi Dan Peran Agama*, (Jakarta, Khazanah Baru, 2001), 2.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung Mizan, 1992), 21.

³ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an* terj. Agus effendi (Bandung: Mizan, 1995), 39.

⁴ Umar Shihab, *Kontekstualisasi al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dan Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2005), 3.

(kemukjizatan al-Qur'an) yang terbukti dengan ketidak mampuan manusia dan jin untuk menyamai atau menandingi gaya bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an ini berbeda dengan Al-Hadis yang maknanya dari Allah swt, sementara lafadz dari Nabi saw. Al-Qur'an, baik makna ataupun *lafaz*}, dua-duanya bersumber dari Allah SWT. Al-Qur'an periwayatannya secara mutawatir, *Qat'i> al-Wuru>d*, dijaga otentisitasnya oleh Allah yang bersifat lengkap dan terpelihara.⁵

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman yang menjadi penutup bagi para rasul. Kata *shuku>r* dalam Al-Qur'an terulang 64 kali dalam bentuk fi'il madli, 34 dalam fi'il mudhori', 7 kali dalam bentuk fi'il amr, 3 kali dalam bentuk mashdar, 4 kali dalam bentuk fail, 10 kali dalam bentuk mubalaghoh isim fail dan 2 kali dalam bentuk isim mafhul. Ar-Roghib Al-asfahani mengatakan bahwa *shuku>r* berada dalam gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya kepermukaan. Senada dengan pengertian ini kata *shuku>r* bermakna mengetahui kebaikan dan menyebarkannya. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kata *shuku>r* dikandung dalam surah Q.S *Ibrahi>m* (14):7

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ لَمُنَةٌ شُكْرُكُمْ لَمْ يُؤْمَرْ أَكْفَرْتُمْ كُفْرًا وَلَمَّا جَاءَ الْغَمَّاءُ كَرِهْتُمْ خُلُوفًا عَذَابِي لِشَدِيدٍ

“Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) untukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih”.⁶

Shuku>r adalah suka berterima kasih, tahu diri, tidak mau sombong, dan tidak boleh lupa Tuhan. Bagi seorang Muslim, kunci *shuku>r* itu adalah ingat Allah. Kita ada karena Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Di sinilah, *shuku>r* seringkali disamakan dengan ungkapan rasa “terima kasih” dan segala

⁵Wahbah az-Zuhaili, *Usjul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Da>r al-Fikr, 1986), 421-422.

⁶QS. *Ibrahi>m* (14): 7 .

pujian hanya untuk Allah semata. Semakin sering bersyukur dan berterima kasih, kita akan semakin baik, tenteram dan bahagia.

M. Quraish Shihab dalam buku, *Wawasan al-Qur'an* menjelaskan bahwa kosa kata “*shuku>r*” berasal dari bahasa al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa Arab. Kata *shuku>r* adalah bentuk mashdar dari kata kerja *sha>kara–yashkuru–shukran–wa>syu>kuran–wa> shukra>nan*. Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf *shin*, *kaf*, dan *ra*.⁷ Secara bahasa, *shuku>r* juga berasal dari kata “*shakara>*” yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *shuku>r* diartikan sebagai: (1) rasa terima kasih kepada Allah, dan (2) untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya). Menurut M. Quraish Shihab, penjelasan dari pengertian *shuku>r* secara kebahasaan tersebut tentu saja tidak sepenuhnya sama dengan pengertiannya menurut asal kata itu (etimologi) maupun menurut penggunaan Al-Qur'an atau istilah keagamaan.⁸

M. Quraish Shihab mencatat bahwa dalam Al-Quran, kata “*shuku>r*” dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak enam puluh empat kali. Lebih lanjut, M. Quraish Shihab mengutip pandangan Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqa>yis Al-Lughah* menyebutkan empat arti dasar dari kata tersebut yaitu: *Pertama*, pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh. *Kedua*, kepenuhan dan

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik, atas berbagai persoalan* (Bandung: Mizan, 1997). 215-220.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta, Lentera Hati) 122.

kelebatan. *Ketiga*, sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit). *Keempat*, pernikahan, atau alat kelamin.

Kelebihan tafsir Al-Misbah tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap.⁹ Tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yaitu membahas fenomena-fenomena kontemporer misalnya ilmu pengetahuan, teknologi. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing.

Adapun kelebihan kitab tafsir Al-Misbah diantaranya sebagai berikut: 1) Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi Al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. 2) Sistematika tafsir Al-Misbah sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi Islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, Santri, Kyai, bahkan sampai kaum muallaf, karena tafsir ini berbeda corak dengan tafsir lainnya.

3) Pengungkapannya kembali pada ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksudkan untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang ditafsirkan, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain.

4) Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat Al-Qur'an Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang

⁹ M. Qurish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan, Kesan dan keseharian al-Qur'an vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 22

terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. 5) Tafsir ini dalam surahnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut.

Dalam konteks ini, Quraish Shihab menafsirkan bahwa kedua makna terakhir tersebut dapat dikembalikan dasar pengertiannya kepada kedua makna terdahulu. Makna ketiga, ungkapannya, sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan kepuasan dengan yang sedikit sekalipun, sedang makna keempat dengan makna kedua, karena dengan pernikahan (alat kelamin) dapat melahirkan banyak anak. Makna-makna dasar tersebut, diungkap Quraish Shihab, dapat juga diartikan sebagai penyebab dan dampaknya sehingga kata “*shukūr*” mengisyaratkan, “Siapa yang merasa puas dengan yang sedikit maka ia akan memperoleh banyak, lebat dan subur.”

Mengutip pandangan Ar-Raghib Al-Isfahani salah seorang pakar bahasa Al-Qur’an dan penulis buku *Al-Mufradat fi> Gharib Al-Quranyang* fenomenal, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “*shukūr*” mengandung arti “gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.” Lebih lanjut, kata ini menurut ulama berasal dari kata “*shakara*” yang berarti “membuka” sehingga ia merupakan lawan dari kata “*kafara*” (kufur) yang berarti menutup (salah satu artinya adalah) melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.¹⁰

Dalam konteks ini, Al-Qur’an telah menginformasikan perlunya bersikap terbuka dalam kehidupan sebagai bentuk rasa *shukūr*. Secara jelas, redaksi pengakuan *shukūr* dari Nabi Sulaiman yang diabadikan Al-Qur’an: “Ini adalah

¹⁰ Harifuin Cawidu, *Konsep kufur alam Al-Quran, Suatu Kajian Teologis dengan pendekatan Tematik*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991) 156.

sebagian anugerah Tuhan-Ku, untuk mengujiku apakah aku bershukur atau kufur” (Q.S An-Naml: 40). Sementara itu, perlunya sikap terbuka termasuk dalam ayat ini: “Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebut” (QS. Adh-Dhuha: 2). Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW pun bersabda: “Allah senang melihat bekas (bukti) nikmat-Nya dalam penampilan hamba-Nya”.¹¹

Akhirnya, di sini mungkin kita bertanya apa saja yang perlu kita syukuri? Jawabannya apa saja yang telah kita terima, apa saja yang sedang kita terima dan apa saja yang mungkin belum kita terima juga perlu kita shukuri. Secara lebih jelas, dalam buku, *Dahsyatnya Shukur, Sha>fii >Al-Bantani>* menerangkan juga perlunya mensyukuri atas nikmat Iman dan Islam; *shuk>ur* atas nikmat kesehatan; *shuku>r* atas nikmat umur; *shuku>r* atas nikmat ilmu; *shuku>r* atas nikmat memiliki orang tua; *shuku>r* atas nikmat pasangan hidup; *shuku>r* atas nikmat memiliki keluarga; *shuku>r* atas nikmat harta; dan *shuku>r* atas nikmat memiliki anggota tubuh.¹²

Memahami *Shuku>r* secara kontekstual kini diperlukan untuk mengaplikasikan konsep *shuku>r* yang lebih mudah dan bermakna sesuai tantangan zaman.¹³ Dalam konteks ini, tafsir kontekstual sebagai metode alam memecahkan kekinian. Praktisnya, ketika tidak ditemukan sumber rujukan hukum yang jelas dalam Al-Qur’an, penafsiran menjadi jalan utama menuju kemaslahatan dan kemanfaatan. Dari sini, tafsir kontekstual juga membidik

¹¹ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur’an*, 215-220.

¹²Sha>fii> Al-Bantani>, *Dahsyatnya Syuku>r* (Jakarta : Qultum Media, 2009), 98-177.

¹³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Pusta Belajar, 2011), 57.

kearah yang baru dalam studi Al-Qur'an yang relevan dalam menjawab semangat tantangan zaman.

M. Subhan Zamzami dalam artikelnya, *Tafsir Kontekstual* menyatakan cikal bakal tafsir kontekstual terkait ayat Al-Qur'an biasanya mengarah pada ayat-ayat Al-Qur'an memiliki *asbāb al-nuzūl*. Penggunaan seperangkat metode, pendekatan dan metodologi penafsiran merupakan bagian dari ilmu tafsir yang perlu diperhatikan. Dalam bahasan *shuku>r* ini, kata *shuku>r* di dalam berbagai bentuknya ditemukan di dalam berbagai ayat dan surat di dalam al Qur'an. Beberapa diantaranya adalah kata "*shu>kura>n*" yang disebutkan sebanyak dua kali, yakni pada Surah Al-Furqan: 62

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَدَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur dan Surah Al-Insan: 9

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu".

Ayat *shuku>r* ini seringkali ditafsirkan bahwa kata shukuran tersebut digunakan ketika Allah Swt. menggambarkan bahwa Allah yang telah menciptakan malam dan siang silih berganti. Keadaan silih berganti itu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran dan ingin bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah.

Di dalam menafsirkan ayat ini, *Ibnu Katsi>r* berpendapat bahwa Allah Yang Mahasuci menjadikan malam dan siang silih berganti dan kejar-mengejar, yang kesemuanya itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang hendaknya

direnungkan dan diperhatikan oleh orang-orang yang ingat kepada-Nya atau yang hendak bersyukur kepada-Nya.

Kedua, kata “*shukuran*” yang terdapat dalam Surah Al-Insan: 9

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Digunakan oleh Allah ketika menggambarkan pernyataan orang-orang yang berbuat kebajikan serta telah memberi makan kepada orang-orang fakir dan miskin yang tiada lain yang mereka harapkan kecuali keridhaan Allah SWT dan mereka tidak akan pernah mengharapkan dari mereka yang diberi itu balasan serta ucapan terimakasih atas pemberian itu.¹⁴ M. Quraish Shihab menguraikan bahwa Ali bin Abi Talib dan istrinya, Fatimah putri Rasulullah SAW memberikan makanan yang mereka rencanakan menjadi makanan berbuka puasa kepada tiga orang yang membutuhkan dan ketikaitu mereka membaca ayat di atas.

Karena itu, dari sini dipahami bahwa manusia yang meneladani Allah di dalam sifat-sifat-Nya dan mencapai peringkat terpuji adalah yang memberi tanpa menanti syukur alias tidak mengharap balasan dari yang diberi atau ucapan terimakasih.

Selain itu, ada kata “*sha>kara*” yang berlawanan dengan kata “*ka>fara*”. Hal ini diungkap di dalam Al-Qur’an surat Ibrahim:7 Dalam konteks ini, “*sha>kara*” sebagai asal mula kata *shuku>r* diartikan sebagai upaya “menampakkan nikmat”. Sementara “*kafara*” yang juga disebut kufur adalah “menyembunyikan nikmat”. Ditafsirkan bahwa menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki

¹⁴Abdurrahman dk. *Al-Qur’an Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2011), 123.

oleh pemberinya. Di samping itu, berarti juga menyebut-nyebut nikmat serta pemberinya dengan lidah Surah *Adh-Dhuha*:11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)”

dan S. Al-Baqarah: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu, Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.

Intinya, para mufasir menjelaskan bahwa ayat yang disebut terakhir ini mengandung perintah untuk mengingat Allah tanpa melupakan, patuh kepada-Nya tanpa menodai dengan kedurhakaan. *Shuhu*>*r* yang demikian lahir dari keikhlasan kepada-Nya.

Di dalam kaitan ini, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa *shuku*>*r* mencakup tiga sisi. *Pertama*, *shuku*>*r* dengan hati, yakni kepuasan batin atas anugerah.¹⁵ *Kedua*, *shuku*>*r* dengan lidah, yakni dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. *Ketiga*, *shuku*>*r* dengan perbuatan, yakni dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Lebih dari itu, Al-Qur'an ternyata juga memerintahkan umat Islam untuk bersyukur setelah menyebut beberapa nikmat-Nya (S. Al-Baqarah:152

¹⁵Manna Kholil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terjemah, Mudzakir AS (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2006), 133.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

dan S. Luqman: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu”Bersyukurlah kepada Alla. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”

Itu sebabnya kita diajarkan oleh Allah untuk mengucapkan “*Alh}amdulilla>h*”, yang berarti arti “segala puji hanya untuk Allah”. Namun, ini bukan berarti bahwa kita dilarang bersyukur kepada mereka yang menjadi perantara kehadiran nikmat Allah. Misalnya, Al-Qur’an secara tegas memerintahkan agar mensyukuri Allah dan mensyukuri kedua orang tua yang menjadi perantara kehadiran kita di pentas dunia ini (Q.S. Luqman: 14).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Selain kata *syuku>r*, di dalam Al-Qur’an ditemukan juga kata *shaku>r*.

Kata *shaku>r* ini disebut sebanyak sepuluh kali, tiga di antaranya merupakan sifat Allah dan sisanya menjadi sifat manusia. *Al-Ghazali >*mengartikan *shaku>r* sebagai sifat Allah adalah Ia yang memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan atau ketaatan yang sedikit, Ia yang menganugerahkan kenikmatan yang

tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terhitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas.

Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ada juga hamba-hamba Allah yang *shuku>r*, walau tidak banyak, sebagaimana firman-Nya di dalam Q.S. Saba': 13.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُونَ مِنْ حَرْبٍ وَنَمِيلٍ وَجَفَانِكَا الْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَةٍ ۚ أَعْمَلُوا ۚ إِنَّ الدَّادُ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.

Dari sini, tentu saja makna dan kapasitas *syaku>r* hamba (manusia) berbeda dengan sifat yang disandang Allah. Manusia yang bersyukur kepada manusia/makhluk lain adalah ia yang memuji kebaikan serta membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik atau lebih banyak dari apa yang telah dilakukan oleh yang disyukurinya itu. *Suku>r* yang demikian dapat juga merupakan bagian dari *shuku>r* kepada Allah. Sebab, berdasarkan hadis Nabi SAW, “*Wa>-man lam yashku>r an-na>s lamyashku>r Alla>h, Siapa yang tidak mensyukuri manusia maka ia tidak mensyukuri Allah*”. (HR. Abu Daud dan At-Turmudzi). Hadis ini dapat dimaknai bahwa siapa yang tidak pandai berterimakasih (bersyukur) atas kebaikan manusia maka ia pun tidak akan pandai mensyukuri Allah karena kebaikan orang lain yang diterimanya itu bersumber juga dari Allah.

Dari penjelasan di atas, penafsiran ayat-ayat *shuku>r* yang tersebar dalam Al-Qur'an menginspirasi pelakunya untuk menafsirkan secara kontekstual agar tidak terjebak pada pemahaman yang sempit dan kaku. *Shuku>r* sudah seyogianya

ditafsiri lebih bermakna dan bermanfaat secara pribadi, sosial, spiritual dan profesional.

Secara pribadi, penafsiran *shuku>r* membuat pelakunya semakin saleh di mata Allah. Secara sosial membuat orang semakin peduli dan peka atas masalah sosial yang ada. Secara spiritual, ayat *shuku>r* membuat kita semakin suka mengucapkan kalimat Allah dalam rangka beriman kepada-Nya. Secara profesional, *shuku>r* dapat ditafsirkan sesuai dengan kerja dan kinerja masing-masing demi kesuksesan hidupnya. Kemudian penulis ingin menjelaskan lebih dalam dan bagaimana kita sebagai orang islam menyingkapi hal tersebut dengan mengkaji Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, sehingga penulis ingin meneliti tentang SHUKU>R DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, di peroleh beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus alam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana makna *shuku>r* dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana pandangan M. Quraish Shihab tentang *shuku>r* dalam tafsir Al-Misbah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana makna *shuku>r* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *shuku>r* dalam kitab Al-Misbah.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaplikasiannya *shukūr* menurut M. Quraish Shihab dalam kehidupan masyarakat.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, dalam bidang penelitian di harapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khasanah islam dalam bidang keilmuan. Sertamenambah wawasan pengetahuan dalam pengembangan tafsir. Artinya dalam penelitian ini secara teoritis di harapkan mampu memberikan pemahaman tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *shukūr* dalam kitab Al-Misbah dalam kehidupan masyarakat.
2. Secara praktis, kegunaan dari penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi yang mengkaji tentang makna kandungan ayat-ayat dari kitab Al-Misbah dan bagaimana caranya konsep *shukūr* di terapkan dalam kehidupan masyarakat menurut pandangan M. Qurayish Shihab. Dan selanjutnya penulis ingin memberi pemahaman kepada pembaca tentang pengaplikasiannya M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *shukūr* dalam kehidupan masyarakat. Agar orang-orang mampu mengetahui bagaimana caranya bersyukur itu.

E. Telaah Pustaka

Pada umumnya, telaah pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian kita dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan, selain itu telaah pustaka juga berfungsi untuk memberikan penjelasan serta

batasan informasi yang diperoleh dan digunakan untuk kajian atau penelitian pustaka yang tentunya berkaitan dengan tema yang telah diambil.¹⁶

Berkaitan tema di atas yang telah di ambil, terdapat wawancara terdahulu yang membahas tentang *Shukr* dalam Al-Qur'an. Berikut ini beberap bacaan yang terkait tema *Shukr* dalam Al-Qur'an.

1. Artikel yng berjudul **Kemuliaan Sabar dan Keagungan *Shukr* karya Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah**, ia membahas masalah perbedaan pendapat para ulama mengenai keunggulan antara orang yang kaya bersyukur dengan orang miskin yang sabar, keutamaan *shukr* dibandingkan dengan sabar serta penyebutan beberapa ayat mengenai *shukr* dalam Al-Qur'an. Namun buku tersebut belum membahas secara komprehensif mengenai penafsiran ayat-ayat *shukr* yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁷
2. Artikel yang berjudul *The Power of Shukr Tafsir Kontekstual Shukr* dalam Al-Qur'an. artikel ini merupakan karya dari Choirul Mahfud. Dalam artikel ini di jelaskan dalam studi al-Qur'an, *shukr* merupakan lawan dari kufur. Di dalamnya berisi tentang *shukr* di artikan membuka atau mengakui diri. *Shukr* termasuk bagian dari ajaran Islam tentang "Terima kasih" yang penting dan sangat diperhatikan di mata Allah sekaligus juga bagi manusia. Dari pandangan efek positif *shukr* ditengarai bisa membuat oran miskin menjadi orang kaya dan orang yang sedih menjadi orang yang bahagia. Dalam praktiknya masih banyak orng yang belum mengamalkan ajaran *shukr* itu secara maksimal dalam kehidupannya. Hal ini disinyalir

¹⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

¹⁷ AlīAkbar, *Rezeki Itu Misteri Mati Itu Pasti: Bersyukur Bikin Makmur, Kufur Jadi Tersungkur*(Bandung: Mizan, 2013), 48-55.

karena adanya pemahaman yang cenderung tekstual ketimbang kontekstual. Maka dalam penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tentang apa yang dimaksud *shukūr* dalam Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Artikel yang berjudul **Rezeki itu Misteri Mati itu Pasti, Bersyukur Bikin Makmur**, artikel ini merupakan karya *AlīAkbar*. Dalam tulisan ini juga membahas sedikit mengenai makna *shukūr* dengan tiga ayat disertai sedikit penjelasan bahwa dalam Al-Qur'an mempertegas jika kita bersyukur maka Allah akan menambah nikmat dan karunia-Nya kepada kita. Namun beliau belum menguraikan secara rinci cakupan umum dari *shukūr* itu apa dan hanya sedikit penjelasan mengenai ayat-ayatnya.
4. Skripsi yang berjudul PENAFSIRAN AYAT-AYAT *SHUKūr* :Kajian Terhadap Kitab *Al-Ibrīs Li Marifati Tafsir Al-Qur'an 'Al-Azīz* karya *Bisyri Mus}t}afa*. Skripsi ini merupakan karya *Nu}r Faliha}tun* mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini saya jadikan telaah pustaka karena memiliki kesamaan dalam merujuk terhadap suatu kata dalam satu ayat. Sehingga bagi penulis dapat dijadikan referensi dalam menyusun skripsi ini. Dalam pembahasan ini yang sudah tidak asing lagi di mata masyarakat, namun kenyataannya praktek perilaku *shukūr* belum diterapkan secara sempurna oleh masyarakat. Padahal dalam al-Qur'an sudah jelas barang siapa yang bersyukur, maka akan di beri tambahan nikmat.

Bedasarkan beberapa literature di atas, penulis belum menemukan tulisan yang menarik tentang penafsiran yang membahas *shukūr* dengan

pendapat penafsiran M. Quraish Shihab terhadap *shuku>r* dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah penafsiran M. Quraish Shihab yang terkenal dengan tafsirnya di Indonesia dan corak-coraknya yang menarik dalam menafsirkannya, khususnya tentang *shuku>r* serta manfaat dalam kehidupan.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah. Hal ini dikarenakan mampu membantu untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang sedang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga di gunakan untuk memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Adapun obyek dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *Shuku>r* dalam Al-Qur'an kehidupan masyarakat.¹⁸

Untuk memahami ayat-ayat yang membahas tentang *Shuku>r* dengan pendekatan yang digunakan oleh penulis pendekatan tafsir *Maudhu>i*. Yang dirumuskan oleh Al-Farmawi. Adapun langkah-langkah dalam melakukan tafsir *Maudhu>i* adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan masalah yang dibahas (Topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtunan ayat-ayat sesuai dengan turunnnya disertai dengan pengetahuan tentang *azba>bun nuzu>l*
4. Memahami *munasabah* ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*Otline*).

¹⁸Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta : Lkis, 2010), 20.

6. Melengkapi pembahasan hadist-hadist yang relevan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam memecahkan masalah dalam sebuah penelitian. Metode penelitian sangatlah penelitian dan berpengaruh dalam sebuah penelitian, sebab pemilihan metode penelitian yang tepat menentukan sebuah hasil penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, penggunaan metode dapat mempermudah penyusunan karya tulis dalam mencapai orientasi pengetahuan.

Guna mendapat hasil yang sistematis dan ilmiah, maka seperangkat metode yang di gunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah kualitatif, karena dalam prosesnya menggunakan data-data yang dikumpulkan berdasar pada telaah kepustakaan (*bibliography research*). Dengan kata lain, penelitian ini berisi topik yang memerlukan sumber pembahasan dari berbagai literatur yang didukung dan diperoleh dari sumber pustaka, atau juga bisadikatakan bahwa fokus penelitian ini menggunakan data yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.¹⁹

Oleh karena itu, sumber data penelitian diperoleh baik dari berupa kitab-kitab atau buku-buku karya tokoh yang diteliti ataupun dari refrensi

¹⁹Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Saarasin, 2002)II, 45.

lain berupa artikel, thesis, skripsi atau lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

2.Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat primer dan sumber data yang bersifat sekunder. Adapun data primer yang digunakan sebagai sumber penelitian ini adalah Al-Quran Al-Karim dan Tafsir Al-Misbah karya Qurais Shihab.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber data dalam melakukan penelitian ini adalah berupa buku-buku yang membahas terkait tentang *Shukur* dalam Al-Quran. Selain itu, juga menggunakan kitab-kitab tafsir serta kitab-kitab ulumul Qur'an sebagai pendukung dalam menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan objek kajian.

3.Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta lapangan.²⁰ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema karya ini²¹.

Berdasarkan pada sumber data diatas, maka penulis akan mengumpulkan data yang membahas tentang tema berita dalam Al-Quran

²⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Jakarta :Ar-ruz Media, 2014), 208.

²¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

yang kemudian dari data yang terkumpul baik berupa primer atau sekunder akan dianalisis secara eksploratif, yang bertujuan untuk merumuskan konsep tertentu dalam Al-Quran terkait tema berita dalam Al-Quran.

4. Analisis Data

Analisis data ialah merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema atau kategori tertentu. Langkah pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data yang lemah secara empiris sehingga lebih bermakna, melakukan perubahan yang mengarahkan pada pengumpulan data guna mempermudah pelaksanaan penelitian berikutnya.²² Analisa penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content analysis*), yaitu menganalisa makna yang terkandung suatu data yang dihimpun.

Berdasarkan dari data-data yang sudah ada, selanjutnya akan diungkapkan secara menyeluruh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berorientasi pada usaha menghasilkan wacana tafsir tematik (*mawdu'i*).

Untuk memahami ayat-ayat yang membahas tentang *Shukr* dalam Al-Qur'an, pendekatan yang digunakan oleh penulis pendekatan tafsir *mawdu'i*. Yang dirumuskan oleh *Al-Farmawi*.²³ Adapun langkah-langkah dalam melakukan tafsir *mawdu'i* adalah sebagai berikut :

²²Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008),95.

²³Tafsir maudhu'i (tematik) yaitu metode manafsirkan Al-Quran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan satu topik yang sama. Lihat Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 31.

1. Menetapkan masalah (topik) yang akan di bahas dari al-Qur'an, dalam penelitian kali ini adalah tentang *shukru>r*
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut
3. Mengklasifikasikan ayat-ayat *makiyah* dan *madaniah*
4. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *Asba>b An-Nuzu>l*.²⁴
5. Memahami korelasi (*Muna>sabah*)²⁵ ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
7. Melengkapi pembahasan dengan *h}adith-h}adith* yang relevan dengan pokok bahasan.
8. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang '*Am*²⁶ dan *Khas, Mutlaq* dan *Muqayyad*,²⁷

²⁴*Asba>b An-Nuzu>l* adalah peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat atau surah pada waktu proses penurunan Al-Qur'an. Seperti peristiwa yang terjadisaat turunnya Al-Qur'an, lalu turun satu atau beberapa ayat yang menjelaskan hukum pada peristiwa tersebut atau seperti pertanyaan yang dihadapkan kepada Rasul saw. Lalu turunlah satu ayat atau beberapa ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat jawa bannya. Lihat Anshori, *Ulumul Qur'a>n: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 101.

²⁵Kata *Muna>sabah* secara bahasa berarti pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. *Muna>sabah* sama artinya dengan kata *Al-Muqa>rabah* yakni mendekatkannya dan menyesuaikan. Lihat Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Sedangkan secara istilah, *Muna>saba* berarti adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surah dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterkaitan makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab dan musabbab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. Lihat juga Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'a>n* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 91.

²⁶*Am* adalah suatu lafal yang dipergunakan untuk menunjukan suatu arti yang dapat terwujud satuan-satuan yang banyak tanpa terbatas. *Khas* adalah lafal yang dipakai untuk suatu arti yang sudah diketahui kemandirian-Nya, Maksudnya adalah lafal yang *dalalahnya* berlaku hanya bagi seseorang yang namanya disebutkan dalam artian lafal yang ada didalamnya tidak mencakup semua tetapi hanya berlaku untuk sebagian tertentu. *Mutlaq* adalah lafal yang menunjukan arti yang sebenarnya dengan tidak dibatasi oleh sesuatu hal yang lain. Maksudnya adalah lafal yang keadaannya masih bebas dan belum terpengaruhi oleh suatu batasan yang dapat membatasi

atau yang pada lahirnya tampak bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.²⁸

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan juga tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Dengan dicantumkan sistematika pembahasan maka akan menjadikan penelitian ini lebih sistematis dalam penulisannya. Selain itu dengan adanya sistematika pembahasan akan mempermudah pembaca dalam membaca hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, memuat bab pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang merupakan argumentasi tentang penting tidaknya penelitian ini beserta perangkat-perangkatnya. Kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, yang akan membahas tentang biografi M. Quraish Shihab dan karakteristik kitab Tafsir al-Misbah dalam hal latar belakang, corak, sistematika, metode, dan sebagainya. Tujuan pembahasan bab II adalah karena dalam penelitian ini menempatkan pandangan Quraish

keluasan artinya. lihat. Muhammad Ma'sum Zein, *Ilmu Usul Fiqh* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 235.

²⁷*Muqayad* adalah lafal yang menunjukkan arti yang sebenarnya dengan dibatasi oleh sesuatu hal tertentu maksudnya suatu lafal yang menunjukkan adanya pengertian yang memiliki batasan-batasan yang mengikat dan mempersempit keluasan artinya, lihat. Muhammad Ma'sum Zein, *Ilmu Usul Fiqh* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 235.

²⁸Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawd'u'i dan Cara Penerapannya* terj. Rosihan Anwar (Bandung: CV. PustakaSetia, 2002), 42-43.

Shihab sebagai acuan dan kitab Tafsir Al-Misbah sebagai rujukan sehingga pengenalan dan pendalaman terhadap keduanya sangat dibutuhkan.

Bab *ketiga*, akan membahas tentang tinjauan umum, *Shuku>r* Dalam Al-Qur'an, meliputi karakteristik pelaku dalam menerapkan *Shuku>r* dalam Al-Qur'an di berbagai kalangan masyarakat, dan Latar belakang tindakan yang dilakukan orang dalam menerapkann *Shuku>r* itu yang benar.

Bab *keempat*, Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang *Shuku>r* kehidupan masyarakat, meliputi penafsiran tentang ayat-ayat tentang *shuku>r* dalam Al-Qur'an, sifat pelaku *shuku>r*, faktor penyebab dan tuntunan menghadapi penerapan *shuku>r* dala Al-Qur'an dan implikasi terhadap kehidupan masyarakat.

Bab *kelima*. Bab ini merupakan bab terakhir sekaligus bab penutup dalam penelitian tentang konsep berita dalam Al-Quran. Dengan adanya kesimpulan ini diharapkan mampu mempermudah pembaca dalam memahai kandungan yang terdapat dalam penelitian ini. Sehingga akan mudah untuk mengaplikasikan apa yang termuat didalamnya. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.

